

**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL  
OF STRUCTURAL APPROACH NUMBERED HEADS  
TOGETHER CAN IMPROVE STUDENTS MATH  
ACHIEVEMENT AT CLASS VII-A SMP NEGERI 2 MINAS**

**Putri Nabila Maharani<sup>1</sup>, Syofni<sup>2</sup>, Titi Solfitri<sup>3</sup>**

Email : putri.nabilamaharani@student.unri.ac.id, syofnimath@yahoo.com, tisiolftri@yahoo.co.id  
Contact : 081277868392

*Department of Mathematic  
Education Mathematics and  
Science Education Major Faculty  
of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research is a classroom action research that aims to improve the learning process and improve student learning outcomes through the implementation of the Cooperative learning model of structured approach Numbered Heads Together. This research was conducted in class VII-A of SMP Negeri 2 Minas in the 2019/2020 odd semester school year. The subjects of this study were 25 students consisting of 12 male students and 13 female students. The study was done in two cycles with each cycle consisting of three meetings and one repetition every day. The research instrument used was a learning device and data collection instrument. Learning tools consist of syllabus, lesson plan, student work sheet and NHT question sheet. Data collection instruments consisted of observation sheets and learning outcomes tests. Based on the analysis of students and teacher activities after implementation of the Cooperative learning model of structured approach Numbered Heads Together, it can be concluded that there is an improvement of learning process. In quantitative analysis, On knowledge competence the percentage of students who can reach KKM on a basic score is 20% increased to 52% in Cycle I and increased to 64% in Cycle II. On skill competence, the percentage of students who can reach KKM on a basic score is 20% increased to 36% in Cycle I and increased to 56% in Cycle II. Based on the result, it can be concluded that the implementation of the Cooperative learning model of structured approach Numbered Heads Together can improve the learning process and the students' mathematics learning outcomes in class of VII-A SMP Negeri 2 Minas.*

**Key Words :** *Classroom Action Research, Cooperative Learning Model Of Structured Approach Numbered Heads Together, Mathematical Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS  
TOGETHER* UNTUK MENINGKATKA HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VII-A SMP  
NEGERI MINAS**

**Putri Nabila Maharani<sup>1</sup>, Syofni<sup>2</sup>, Titi Solfitri<sup>3</sup>**

Email : putri.nabilamaharani@student.unri.ac.id, syofnimath@yahoo.com, tisiolftri@yahoo.co.id  
Nomoh HP : 081277868392

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah 25 peserta didik yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan dan satu ulangan harian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) dan lembar soal NHT. Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar. Berdasarkan analisis data kualitatif disimpulkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together*. Pada analisis data kuantitatif, persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM kompetensi pengetahuan pada skor dasar yaitu 20% meningkat menjadi 52% pada siklus pertama dan meningkat menjadi 64% pada siklus kedua. Pada kompetensi keterampilan, persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar yaitu 20% meningkat menjadi 36% pada siklus pertama dan meningkat menjadi 56% pada siklus kedua. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together*, Hasil Belajar Matematika

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, kreatif, dan sistematis, serta kemampuan bekerjasama. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilihat dalam tujuan pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran matematika yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013, yaitu: 1) memahami keterkaitan antar konsep dalam pemecahan masalah; 2) menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah dan membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; 3) menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun diluar matematika; 4) mengomunikasi-kan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah; 6) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan skor-skor dalam matematika dan pembelajarannya; 7) melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika; 8) menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika (Permendikbud No. 58 Tahun 2014).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat dilihat dari hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Peskoran Pendidikan menyatakan bahwa KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan. Ketuntasan tersebut dapat dilihat dari skor hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran matematika, sehingga peserta didik dikatakan tuntas dalam belajar matematika apabila peserta didik telah mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut. Berdasarkan data yang diberikan oleh guru mata pelajaran matematika kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas, diperoleh skor ulangan harian dari 25 peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas. Jumlah peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas yang mencapai KKM pada ulangan harian matematika materi bilangan bulat hanya 5 dari 25 peserta didik, terlihat 20 orang peserta didik belum menguasai pembelajaran matematika pada materi tersebut.

Peneliti melakukan wawancara untuk menemukan permasalahan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, yang aktif hanya peserta didik yang sama pada setiap pertemuan, banyak peserta didik yang tidak mau bertanya dan merespon pertanyaan guru serta peserta didik tidak mau maju kedepan kelas ketika disuruh menuliskan atau mempresentasikan jawaban dari soal yang diberikan guru.

Peneliti melakukan observasi untuk mensingkronkan informasi yang disampaikan guru dengan proses pembelajaran yang ada di kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada kegiatan pendahuluan guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan menyiapkan peserta didik, guru memberikan apersepsi

untuk mengingatkan peserta didik tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, disaat guru memberikan apersepsi hanya sedikit peserta didik yang memperhatikan guru dan menjawab pertanyaan guru, sedangkan yang lainnya tidak memperhatikan dan hanya diam serta ada juga peserta didik yang lupa dengan materi sebelumnya. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari itu. Pada kegiatan pendahuluan tidak terlihat guru memberikan motivasi seperti yang diharapkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Guru seharusnya memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui apa manfaat yang didapat dalam kehidupan sehari-hari setelah mempelajari materi yang akan diajarkan serta membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menerangkan materi tentang pecahan, tidak semua peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan, tidak ada peserta didik yang mau bertanya, disini terlihat bahwa kurangnya rasa ingin tau peserta didik untuk bertanya tentang apa yang tidak mereka pahami. Setelah selesai memberikan materi pelajaran, guru memberikan soal latihan kepada peserta didik yang dikerjakan berkelompok, kelompok dibentuk sesuai tempat duduk yang berdekatan. Pada saat mengerjakan soal-soal latihan, terlihat bahwa masih ada peserta didik yang tidak mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, mereka hanya diam dan menunggu jawaban dari temannya, disini terlihat peserta didik kurang menguasai materi serta tidak terlihatnya diskusi kelompok dan kerjasama dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, pada saat guru mengarahkan peserta didik untuk menuliskan hasil kerja kelompoknya di depan kelas yang maju hanya peserta didik yang sama dengan peserta didik yang menjawab pertanyaan guru ketika guru menyampaikan apersepsi, guru menanyakan kepada peserta didik yang lain untuk maju ke depan kelas tetapi peserta didik yang lain tidak mau maju ke depan kelas, disini terlihat bahwa peserta didik tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan.

Pada kegiatan penutup guru melibatkan peserta didik menyimpulkan materi yang disampaikan tetapi hanya beberapa peserta didik yang mau menyimpulkan materi bersama guru, sedangkan peserta didik yang lain hanya diam, pada kegiatan ini guru tidak memberikan umpan balik terhadap materi yang sudah diajarkan sebagaimana diharapkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Seharusnya guru memberikan umpan balik untuk mengecek pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran pada pertemuan tersebut. Guru mengingatkan peserta didik untuk materi pertemuan selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan menyiapkan peserta didik, peserta didik mengucapkan salam dan dijawab oleh guru.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas yang bertujuan untuk mengetahui kendala yang dialami selama proses pembelajaran matematika. Diperoleh informasi bahwa peserta didik tidak percaya diri ketika ingin bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru karena tidak memahami materi tersebut, peserta didik tidak percaya diri ketika disuruh maju ke depan kelas karena malu akan ditertawakan temannya dan takut salah, peserta didik tidak suka belajar kelompok karena pembagian kelompoknya tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik, hanya dengan teman sebangku. Guru sudah menerapkan pembelajaran kelompok walaupun tidak setiap pertemuan tetapi usaha tersebut belum memperbaiki proses pembelajaran yang membuat peserta didik termotivasi untuk belajar sehingga berdampak kepada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, guna memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, menimbulkan rasa ingin tahu, bertanggung jawab, dapat memaksimalkan kerjasama dalam kelompok sehingga peserta didik menjadi siap semua dalam menjawab pertanyaan dari guru serta peserta didik percaya diri ketika disuruh maju ke depan kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Bentuk penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah PTK kolaboratif, yaitu peneliti dan guru kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas bekerja sama dalam proses pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan penelitian ini memiliki dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Suharsimi Arikunto, *dkk* (2017) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan, refleksi.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 25 peserta didik yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan dengan tingkat kemampuan akademis yang heterogen. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) dan lembar soal NHT. Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik serta tes hasil belajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pengamatan dan teknik tes. Teknik pengamatan bertujuan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran pada setiap kali pertemuan dengan cara mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan, dan teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika melalui tes hasil belajar matematika.

Data penelitian hasil observasi dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif sedangkan data yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Adapun analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Analisis Data Kualitatif**

Analisis data aktivitas guru dan peserta didik dilakukan berdasarkan hasil pengamatan untuk setiap aspek aktivitas yang diamati dalam lembar pengamatan. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan peserta didik. Selanjutnya kesimpulan yang diperoleh dari deskripsi

hasil pengamatan merupakan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan untuk melihat adanya perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

## 2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data hasil belajar peserta didik terdiri dari analisis ketercapaian KKM, dan analisis distribusi frekuensi. Analisis ketercapaian KKM pada kompetensi pengetahuan diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar, UH I dan UH II. Sedangkan pada kompetensi keterampilan diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar, UH I dan UH II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan *struktural Numbered Heads Together* yaitu skor UH I dan UH II. Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk melihat penyebaran nilai hasil belajar peserta didik pada setiap interval kelas nilai. Frekuensi peserta didik yang memperoleh skor pada setiap interval kelas akan dianalisis untuk melihat peningkatan ataupun penurunan hasil belajar peserta didik. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah:

Perbaikan proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika kelemahan proses pembelajaran yang diperoleh dari lembar pengamatan guru dan peserta didik setiap pertemuan semakin sedikit. Perbaikan proses pembelajaran penelitian ini dilihat berdasarkan hasil analisis dengan membandingkan proses pembelajaran pada siklus I dengan siklus II. Perbaikan proses pembelajaran terjadi bila kekurangan-kekurangan proses pembelajaran di siklus I dapat diatasi dengan baik dan semakin berkurang pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM dan analisis data distribusi frekuensi. Apabila dari analisis ketercapaian KKM hasil belajar peserta didik diperoleh jumlah persentase peserta didik meningkat dari sebelum tindakan ke setelah tindakan maka dapat dikatakan hasil belajar peserta didik meningkat. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga dilihat dari analisis distribusi frekuensi, jika sebaran data distribusi frekuensi menggambarkan terjadinya penurunan frekuensi peserta didik yang mencapai kriteria rendah sekali dan rendah atau jika frekuensi peserta didik terjadi peningkatan pada kategori tinggi dan tinggi sekali dari sebelum tindakan ke setelah tindakan maka dapat dikatakan hasil belajar peserta didik meningkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan bahwa kualitas keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) sudah semakin sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan lembar pengamatan selama proses pembelajaran di kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas, terlihat sebagian besar peserta didik semakin aktif dalam setiap langkah menyelesaikan persoalan yang ada di LKPD. Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) yang dilakukan peneliti memberikan dampak positif pada pelaksanaan proses pembelajaran yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam

kegiatan pembelajaran. dapat menumbuhkan sikap saling bekerja sama, , meningkatkan tanggung jawab dalam memahami materi serta menumbuhkan rasa ingin tau untuk bertanya dan sikap percaya diri ketika menjawab pertanyaan, dan maju ke depan kelas. Hal ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

Selama penelitian berlangsung terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala ini tidak lepas dari kekurangan peneliti dalam proses pembelajaran, diantaranya pada siklus I proses pembelajaran yang direncanakan belum sepenuhnya tercapai. Peserta didik belum aktif dalam diskusi kelompok dan masih belum terbiasa dalam mengisi LKPD sehingga peserta didik langsung bertanya kepada guru tanpa didiskusikan didalam kelompok. Beberapa peserta didik tidak mengerjakan LKPD dan hanya menunggu jawaban dari temannya. Peserta didik belum terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) Akibatnya tidak semua tahapan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Kekurangan siklus I menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II. Perbaikan proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan pada siklus II, yang mana perbaikan proses pembelajaran ini dilaksanakan berdasarkan refleksi siklus I.

Pada siklus II, peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan peneliti hanya sebagai fasilitator. Pada proses pembelajaran di siklus II tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) terlaksana semakin baik setiap pertemuannya. Kekurangan-kekurangan yang terjadi tidak terlepas dari peran peneliti sebagai guru. Kekurangan pada pertemuan sebelumnya selalu diusahakan untuk diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan analisis data aktivitas guru dan peserta didik pada penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* sudah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari rencana perbaikan pada hasil refleksi siklus I telah dilaksanakan dengan baik pada siklus II sehingga proses pembelajaran pada siklus II semakin membaik. Berdasarkan pelaksanaan tindakan dari siklus I ke siklus II, peserta didik bertambah aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* telah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik berani menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan kepada guru, mendiskusikan LKPD dalam kelompok serta berusaha menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik.

Ditinjau dari hasil belajar matematika, peningkatan hasil belajar dilihat dari analisis ketercapaian KKM pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan dan analisis distribusi frekuensi. Analisis ketercapaian KKM Pengetahuan pada KD 3.5 menjelaskan bentuk aljabar dan melakukan operasi pada bentuk aljabar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Analisis Ketercapaian KKM Kompetensi Pengetahuan**

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM ( $\geq 71$ )	5	13	16
Persentase peserta didik yang mencapai KKM	20%	52%	64%

Sumber : Olah Data Peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke UH-I (sesudah tindakan), serta ditandai dengan meningkatnya persentase peserta didik yang mencapai KKM sebesar 30% dari skor dasar ke UH-I dan dari UH-I ke UH-II meningkat sebesar 12%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika peserta didik pada kompetensi pengetahuan meningkat.

Analisis ketercapaian KKM Kompetensi Keterampilan pada KD 4.5 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bentuk aljabar dan operasi pada bentuk aljabar disajikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Analisis Ketercapaian KKM Kompetensi Keterampilan**

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM ( $\geq 71$ )	5	9	14
Persentase peserta didik yang mencapai KKM	20%	36%	56%

Sumber : Olah Data Peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 2, dapat dikatakan bahwa Jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada kompetensi keterampilan dari skor dasar (sebelum tindakan) ke UH I (sesudah tindakan) serta dari UH-I ke UH-II meningkat. Hal ini dapat dikatakan juga meningkatnya persentase peserta didik yang mencapai KKM sebesar 16% dari skor dasar ke UH-I dan dari UH-I ke UH-II meningkat sebesar 20%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika peserta didik pada kompetensi keterampilan meningkat.

Analisis data hasil belajar matematika peserta didik juga dapat dilihat dari analisis data distribusi frekuensi, peningkatan hasil belajar matematika peserta didik sebelum dilakukan tindakan (skor dasar) ke setelah dilakukan tindakan (UH-I dan UH-II). Hasil belajar matematika peserta didik ini merupakan hasil belajar pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Pada Tabel distribusi frekuensi juga dapat dilihat peningkatan atau penurunan rata-rata hasil belajar matematika peserta didik dari sebelum tindakan ke setelah dilakukan tindakan, serta juga dapat melihat frekuensi nilai peserta didik yang belum mencapai KKM dari sebelum dilakukan tindakan (skor dasar) ke setelah dilakukan tindakan (UH-I dan UH-II). Distribusi

frekuensi hasil belajar matematika peserta didik kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Didik pada Kompetensi Pengetahuan**

Interval Skor	Frekuensi Peserta Didik			Kriteria
	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II	
25 – 39	4	2	2	Rendah Sekali
40 – 54	6	6	4	Rendah
55 – 69	11	4	3	Cukup
70 – 84	4	4	5	Tinggi
85 – 100	0	9	11	Tinggi Sekali

Sumber: Olah Data Peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa frekuensi peserta didik pada kriteria rendah sekali menurun dari skor dasar (4 peserta didik) ke UH I (2 Peserta didik) dan ke UH II (2 peserta didik), pada kriteria rendah menurun dari skor dasar (6 peserta didik) ke UH I (6 peserta didik) dan ke UH II (4 peserta didik), frekuensi peserta didik pada kriteria tinggi meningkat dari skor dasar (4 peserta didik) ke UH I (4 peserta didik) dan ke UH II (5 peserta didik) dan frekuensi peserta didik pada kriterial tinggi sekali meningkat dari skor dasar (0 peserta didik) ke UH I (9 peserta didik) dan ke UH II (11 peserta didik).

Selanjutnya hasil belajar matematika peserta didik pada kompetensi keterampilan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Pada Kompetensi Keterampilan**

Interval Skor	Frekuensi Peserta Didik			Kriteria
	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II	
25 – 39	4	4	1	Rendah Sekali
40 – 54	6	5	5	Rendah
55 – 69	11	7	5	Cukup
70 – 84	4	5	10	Tinggi
85 – 100	0	4	4	Tinggi Sekali

Sumber: Olah Data Peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa frekuensi peserta didik pada kriteria rendah sekali menurun dari skor dasar (4 peserta didik) ke UH I (4 Peserta didik) dan ke UH II (1 peserta didik), pada kriteria rendah menurun dari skor dasar (6 peserta didik) ke UH I (5 peserta didik) dan ke UH II (5 peserta didik), frekuensi peserta didik pada kriteria tinggi meningkat dari skor dasar (4 peserta didik) ke UH I (5 peserta didik) dan ke UH II (10 peserta didik) dan frekuensi peserta didik pada kriterial tinggi sekali meningkat dari skor dasar (0 peserta didik) ke UH I (4 peserta didik) dan ke UH II (4 peserta didik).

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, dapat dikatakan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar matematika peserta didik meningkat,

sehingga analisis hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu, jika diterapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran matematika, maka dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 pada materi pokok bentuk aljabar.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 2 Minas semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 pada materi pokok bentuk aljabar.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, peneliti mengemukakan rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran matematika, diantaranya:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.
2. Dalam menyediakan perangkat pembelajaran berupa LKPD, sebaiknya guru/peneliti menggunakan bahasa yang lebih komunikatif, agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Kemendikbud RI. Jakarta.

*Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbud RI. Jakarta.

*Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kemendikbud RI. Jakarta.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.